

HUBUNGAN TRADISI JUM'AT LEGI DENGAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA PADANGASRI KEC. JATIREJO KAB. MOJOKERTO (Kajian Sosiologi Hukum Islam)

Muhammad Zairin
Mahasiswa Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng

Abstract

In Padangasri Jatirejo Mojokerto there is a tradition held on Legi's Friday (Jum'at Legi). Legi is the name of the existing market in the Javanese calendar. This tradition emerged as a result of engaging the Islamic tradition with Javanese tradition. In this study found that there is the role of religion in its intervention in the implementation of that tradition. Islam came to the strong charge so that the tradition of the original thick with local customs turned into a tradition attached to Islamic rituals. With the influx of Islamic teachings and public awareness, social relationships maintained with harmony and stuff of myth and superstition become eroded and depleted .

Keyword : Legi's Friday tradition, the role of Islam, myths and superstitions

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam corak ke-suku bangsa-an, adat istiadat, tradisi, bahkan agama. Tidak heran jika setiap daerah yang ada dinusantara ini memiliki beragam tradisi lokal dan budaya yang berbeda-beda. Setiap daerah memiliki tradisi sendiri yang mencerminkan jatidiri masing masing dalam bentuk dan ragam budaya lokal. Pada dasarnya masyarakat dapat dikelompokkan kedalam berbagai bentuk kelompok sosial yang disebut sebagai suku bangsa, sub suku, maupun pengelompokan sosial yang didasarkan pada unsur lainnya seperti ras, agama, golongan dan sebagainya. Dimana setiap suku tersebut hidup dengan mengacu pada aturan aturan budaya masing masing yang memiliki kekuatan hukum mengikat yang kemudian disebut sebagai hukum adat.

Atas dasar keragaman inilah, wajar bila setiap suku yang ada di indonesia memegang kuat adat istiadat masing masing secara turun temurun. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut setiap masyarakat adat untuk berkembang dan maju sesuai dengan kondisi alam yang di tempati, berdampak pada terjadinya degradasi adat secara pelan tapi pasti ditambah lagi dengan masuknya peran agama kedalam masyarakat adat setempat.

Percampuran adat dan agama ini tentu bukan tanpa masalah, seringkali terjadi benturan antara prinsip adat yang sudah di pegang kuat secara turun temurun ini menutup diri dari campur tangan agama dan bahkan menolak mentah mentah, terutama tradisi yang berkaitan dengan ritual ibadah. Disisi lain agama sendiri tidak pernah lelah untuk memainkan perannya dalam pola kehidupan masyarakat adat. Inilah mengapa dalam sejarah masyarakat jawa misalnya dikenal dengan beberapa sosok atau figur agama

yang dianggap sebagai wali yang merupakan orang yang pernah memainkan peran agama kedalam budaya lokal kehidupan masyarakat Jawa.

Sebagaimana dalam proses akulturasi budaya dan agama, dalam prakteknya kemudian berkembang dan memiliki identitas tersendiri yang dianggap sebagian masyarakat sebagai tradisi hingga kini. Meski pada kenyataan seringkali terjadi pembiasan substansi agama yang sesungguhnya yang justru dipengaruhi oleh kuatnya tradisi, seperti budaya Jawa yang terkenal dengan istilah malam Suro dengan dilakukannya ritual basuh keris yang dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan diyakini memiliki kekuatan magis. Ada juga ritual ibadah yang tetap mempertahankan substansi agama, namun masih dipengaruhi oleh peran adat seperti ziarah kubur yang dilakukan pada hari-hari tertentu seperti Kamis Legi, Jumat Kliwon dan sebagainya.

Berangkat dari permasalahan inilah, penulis mencoba untuk menganalisa satu tradisi yang hingga kini masih banyak dipegang kuat oleh masyarakat Jawa daerah Mojokerto khususnya tradisi yang ada pada masyarakat desa Padangasri dalam meyakini tradisi Jum'at Legi dengan perpaduan antara peran tradisi dan peran agama Islam. Lebih dari itu, penelitian ini lebih ditekankan pada pengamatan terhadap pola kehidupan masyarakat setempat yang merupakan sumber perpaduan antara tradisi lokal dan agama. Fokus penelitian diarahkan pada (1) Bagaimana sejarah munculnya tradisi Jum'at Legi (2) Bagaimana tradisi Jum'at Legi di masyarakat desa Padangasri (3) Bagaimana hubungan tradisi Jum'at Legi dengan pola kehidupan masyarakat desa Padangasri?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *field research* yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian untuk menghasilkan data deskriptif-holistik dari fenomena yang diamati.¹ Dipilihnya metode kualitatif ini adalah karena penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi komprehensif yang terkait dengan ungkapan, persepsi, tindakan, norma dasar, dan fenomena kondisi sosial yang ada di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif² yang bersifat *fact-finding* atau menemukan fakta-fakta kemudian memberikan penafsiran terhadapnya. Dengan metode ini penelitian ini berusaha mendeskripsikan hubungan kegiatan Jum'at Legi dengan pola kehidupan masyarakat. Data dalam penelitian ini adalah profil masyarakat setempat, profil kegiatan keagamaan masyarakat, hubungan ritual keagamaan dengan perilaku penduduk setempat. Sedangkan sumber datanya adalah: (1) dokumen-dokumen tulis, gambar, publikatif, *soft data*, dan lainnya yang mendukung, (2) informan, (3) subjek, (4) aktivitas-aktivitas ritual, seremonial, keorganisasian, perilaku keseharian, dan relasi sosial. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi partisipan dan dari data dokumentasi.

Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri³ dengan alat bantu berupa *interview* dan observasi partisipan di lapangan, baik ketika akan terjun ke lapangan maupun ketika berada di lapangan. Pencarian alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada peneliti sendiri sebagai instrumen utama pengumpulan

¹ R. Bogdan dan Steven Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (John Wiley & Sons, 1984), 42.

² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 73-76, 81.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 175.

data. Disamping itu, peneliti sebagai instrumen menyimpulkan secara luwes sehingga data-data yang ada dapat digunakan. Peneliti senantiasa menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan setelah berkonsultasi dengan teman sejawat, termasuk konsultan dan dosen pembimbing penelitian.

Untuk keperluan analisis data⁴ penulis menggunakan *descriptive analytic method*⁵. Secara garis besar, proses pengolahan dan analisis data meliputi tiga tahap, yakni (1) deskripsi, (2) formulasi, dan (3) interpretasi. Deskripsi diawali dengan menggambarkan kehidupan penduduk setempat sehari-hari yang ada kaitannya kegiatan Jum'at Legi. Kemudian data dan informasi yang diperoleh diproses dalam sistem kategorisasi untuk memilah-milah data sesuai dengan substansi temuan, yang pada saat yang sama juga dilakukan proses reduksi data melalui pembuangan data dan informasi yang tidak layak dan tidak sesuai untuk dimasukkan kedalam data penelitian.

Proses selanjutnya berupa formulasi, yakni dengan cara mengamati kecenderungan, mencari hubungan yang ada untuk selanjutnya data tersebut diinterpretasikan secara rasional dan sistematis. Seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, sampai analisis diimplementasikan dalam siklus yang interaktif. Jika pada saat dilakukan analisis itu datanya dipandang masih kurang, maka pengumpulan data dapat kembali dilakukan. Siklus ini akan berakhir ketika data dipandang cukup lengkap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Peneliti juga memasukkan unsur telaah kritis terhadap data-data yang ada serta berusaha memberikan penilaian secara jujur (objektif) terhadapnya yang sesekali diperkaya oleh pendekatan *social critic*⁶ tanpa usaha mereduksi fakta lapangan dengan subjektivitas penulis. Bahan yang telah terkumpul penulis bahas dengan menggunakan kerangka berpikir metode induktif⁷. Sedangkan dalam usaha menganalisis gagasan tersebut relevansinya dengan realitas sosial, penulis menggunakan metode deduktif yang menggunakan kesimpulan khusus lewat dalil-dalil atau pengetahuan umum yang menjadi sandaran atau dasar pijakannya.⁸

Dalam proses analisis data penulis menerapkan empat langkah teknik untuk memperoleh deskripsi data yang diharapkan oleh penelitian ini. *Pertama*, teknik *Semantic Relationship Analysis*. Teknik analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu fokus/pokok permasalahan yang diteliti. Hasilnya masih berupa pengetahuan/pengertian di tingkat "permukaan" tentang berbagai domain atau kategori-kategori konseptual (kategori-kategori simbolis yang mencakup atau mewadahi sejumlah

⁴ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975:79), analisis data yang dimaksud di sini adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang merinci usaha secara formal untuk merumuskan hipotesis atas pembacaan terhadap data. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 103.

⁵ W. Lawrence Newman, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches* (Needham Heights USA: Allyn & Bacon, 4th edition, 2000), 292-298.

⁶ Istilah "paradigma" pertama kali diperkenalkan oleh Thomas S. Khun dalam karyanya yang berjudul "*The Structure of Scientific Revolutions*" (Chicago: University of Chicago Press, 1970). Lihat juga pembahasan Erlyn Indarti, *Critical Theory, Critical Legal Theory, and Critical Legal Studies* (Majalah Ilmiah Fakultas Hukum Undip, Volume XXXII No.2, April-Juni 2003).

⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994).

⁸ Tentang cara analisis ini, lihat Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 5. Lihat pula Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri* (Jakarta: Yudhistira, 1990), 35.

kategori atau simbol lain secara tertentu).⁹ Kedua, Teknik *Taxonomic Analysis*. Pada analisis ini fokus penelitian ditentukan terbatas pada domain tertentu yang sangat berguna dalam upaya medeskripsikan atau menjelaskan fenomena/fokus penelitian.¹⁰ Tehnik ini digunakan untuk tujuan hasil penelitian yang terfokus pada suatu domain tertentu. Secara *universal*, teknik ini menggunakan “pendekatan non-kontras antar elemen”. Secara operasional, teknik analisis ini terfokus hanya pada domain-domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan terperinci yang umumnya merupakan kelompok yang memiliki kesamaan. *Ketiga*, *Componential Analysis*. Pada teknik analisis ini, yang diorganisasi bukanlah “kesamaan elemen” dalam domain, melainkan kontras antarelemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi dan/wawancara terseleksi.¹¹ *Keempat*, *Cultural Theme Analysis*. Teknik analisis tema atau *discovering cultural themes* sesungguhnya merupakan upaya mencari titik temu atau hubungan yang mengintegrasikan lintas domain yang ada¹², yaitu memberikan kesimpulan akhir dari domain-domain yang dianalisis tersebut.

C. PAPARAN DATA LAPANGAN DAN ANALISIS

1. Profil Desa Padangasri

Desa Padangasri merupakan salah satu di kecamatan Jatirejo kabupaten Mojokerto. Secara demografi desa ini ada di tengah wilayah kecamatan. Desa ini berbatasan dengan desa lainnya dalam satu kecamatan. Dengan luas wilayah 203.725 Ha desa ini berbatasan dengan Desa Tampungrejo di bagian utara, desa Mojogeneng bagian timur, Desa Sumberagung di bagian selatan dan Desa Sumengko di bagian timur. Masyarakat desa Padangasri mayoritas masih memegang kuat tradisi Jum'at Legi dalam kegiatan-kegiatannya.

Lembaga sosial kemasyarakatan, sebagaimana desa-desa lain di Jawa dengan latar oramas keagamaan mayoritas warganya NU. Lembaga sosial kemasyarakatan adalah BPD, LPM, PKK, Karang Taruna, Jamaah Tahlil, Kelompok Tani, KPMD, REMAS, LINMAS, IPNU/IPPNU, dan ISHARI.

Desa Padangasri terdiri atas tiga dusun yang terbagi dalam enam belas RT dan lima RW. Pada saat penelitian dilaksanakan jumlah penduduk ada 2.947 jiwa yang terdiri atas 1329 kepala keluarga. Mayoritas agama yang dianut masyarakatnya adalah Islam. Ada 37 sarjana dan 475 orang dengan pendidikan SLTA dan sisanya adalah berpendidikan di bawah SLTA. Sektor swasta menempati bidang pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Padangasri.

2. Profil Kegiatan Masyarakat

Di desa Padangasri terdapat beberapa kegiatan rutin masyarakat, yang mana kegiatan tersebut di bagi dalam dua kategori, yakni yang bersifat kegiatan rutin mingguan dan kegiatan rutin bulanan.

- a. Kegiatan mingguan, berupa *dhibaan*, *manaqiban*, *istighosah*, dan *tahlilan*
- b. Kegiatan bulanan, berupa ziarah kubur, khotmil Qur'an,

⁹ Sanapiah Faisal IKIP Malang, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3 Malang, 1990), 91.

¹⁰ *Ibid*, 98.

¹¹ *Ibid*, 102.

¹² *Ibid*, 106.

c. Kegiatan insidental, seperti, bancaan/tasyakuran, tingkeban, liwetan dan lain-lain.

Dari beberapa kegiatan masyarakat tersebut, ada kegiatan khusus yang hanya dilakukan pada Jum'at Legi dan menjadi rutinitas, ialah kegiatan Khotmil Qur'an Ziarah kubur, Tahlilan dan Manaqiban. Dimana kegiatan ini seakan sudah menjadi tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun dan bahkan bagi sebagian besar masyarakat seakan sudah menjadi keharusan dan kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini tentu ada faktor tertentu yang menjadikan masyarakat setempat sehingga tidak bisa meninggalkan tradisi tersebut. Pelaksanaan kegiatan rutin ini (Jum'at Legi) ini dilaksanakan mulai hari kamis dan hari jumat.

a. Kegiatan Hari kamis

Pada hari kamis masyarakat melaksanakan kegiatan *khatmil Qur'an* yang pelaksanaannya bertempat di masjid dimana pelaksanaannya dimulai kamis pagi setelah Sholat subuh hingga khatam 30 juz. Untuk mengkhatamkan al-Qur'an tersebut selesai sebelum atau pada waktu Ashar tiba. Kegiatan *khatmil Qur'an* ini dibaca secara berurutan serta bergantian dan kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu atau kaum perempuan. Pada sore harinya (kamis sore) ada kegiatan ziarah ke makam, dimana kegiatan ini di isi dengan pembacaan tahlil dan kirim doa khusus kepada ahli kubur. Kegiatan ziarah kubur ini kebanyakan dilakukan oleh kaum laki-laki, hal ini dikarenakan pada pagi hingga siang hari kaum laki-laki atau bapak-bapak sibuk dengan aktivitas pekerjaan masing-masing. Sehingga hal inilah yang melatar belakangi mengapa kegiatan *khatmil Qur'an* dilakukan oleh kalangan perempuan/ibu-ibu. Pada malam harinya atau pada malam Jum'at Legi, dimasjid masjid maupun di mushola-mushola diadakan kegiatan tahlil bersama dan kirim doa kepada para keluarga yang sudah meninggal. Kegiatan tahlilan ini dilaksanakan oleh para jama'ah setelah selesai sholat magrib sampai waktu isya' baik kaum laki-laki, perempuan serta anak-anak.

b. Kegiatan Hari jum'at

Pada hari Jum'at setelah selesai sholat jumat hingga waktu Ashar, kegiatan masyarakat berlanjut dengan kegiatan *istighosah* dan *manaqiban* yang dilaksanakan oleh kaum ibu-ibu dan remaja. Khusus kegiatan *istighosah* dan *manaqiban* ini dilaksanakan setiap jum'at yang dilakukan secara bergantian setiap minggu. Ini dikarenakan kegiatan *istighosah* kaum perempuan ini sudah membentuk suatu komunitas/jamaah *istighosah* khusus perempuan. Sementara kegiatan *istighosah* jamaah khusus laki-laki dilaksanakan pada malam hari yakni setiap malam minggu yang pelaksanaannya juga dilakukan secara bergiliran.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, disini peneliti hanya menampilkan beberapa hasil wawancara saja yang menurut penulis setelah melakukan olah data yang ada, bisa mewakili keterangan-keterangan dari responden lainnya, sebab dari sekian banyak hasil wawancara yang penulis lakukan terdapat empat kategori jawaban:

Pertama, orang yang dalam kegiatan keagamaan dimasyarakat desa padangasri sifatnya hanya ikut-ikutan saja, kadang ikut kadang tidak tergantung suasana hati. Ini kebanyakan terjadi bagi masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan, terutama yang bekerja sebagai karyawan.

Kedua, masyarakat yang mengikuti kegiatan keagamaan yang sifatnya hanya sebatas *menghormati* tetangga atau orang-orang dilingkungan saja. Ini terjadi bagi masyarakat yang kesadaran agamanya masih lemah (masyarakat awam).

Ketiga, masyarakat yang ikut kegiatan keagamaan yang ada dengan penuh kesadaran. Mereka yang tipe ini cenderung lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada.

Keempat, masyarakat yang ikut kegiatan keagamaan sekaligus sebagai penggerak kegiatan. Seperti para *pemuka* agama atau tokoh masyarakat.

Dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan yang penulis lakukan, penulis sementara menyimpulkan bahwa, kegiatan-kegiatan yang ada pada waktu Jum'at Legi merupakan percampuran antara unsur budaya dan unsur agama. Kegiatan Jum'at Legi di desa Padangasri ini dilakukan oleh mayoritas masyarakat baik yang mengikutinya memang dengan penuh kesadaran maupun yang ikut hanya kesekedar menghormati orang-orang disekitarnya saja.

D. ANALISIS DATA

Dari keterangan informan/responden sebagaimana yang penulis paparkan diatas, ada beberapa kegiatan keagamaan yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, ialah kegiatan keagamaan rutin setiap bulan yang secara khusus dilakukan pada hari tertentu yakni kegiatan Jum'at Legi. Karena banyak sekali masyarakat yang tidak mengetahui latar belakang dari munculnya kegiatan tersebut sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Diantaranya ialah kegiatan khotmil Qur'an dan ziarah kubur yang khusus hanya dilaksanakan pada Jum'at Legi. Kegiatan Jum'at Legi, atau masyarakat setempat menyebutnya "*Legian*" ialah melaksanakan kegiatan rutin di masyarakat. Kegiatan ini merupakan kegiatan masyarakat yang dianggap penting, hal ini setidaknya dilatar belakangi oleh dua alasan:

Pertama, Jum'at Legi merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama dan secara turun temurun, sehingga tradisi ini terus di jaga dan dijalankan sebagai bentuk melestarikan tradisi yang sudah ada di masyarakat. *Kedua*, Jum'at Legi dianggap memiliki keistimewaan tersendiri. Mayoritas masyarakat meyakini bahwa tradisi juma'at legi tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini dapat dimaklumi karena kegiatan jum'at legi juga terlibat para tokoh agama, tokoh masyarakat sebagai panutan masyarakat.

Dalam pembahasan ini, penulis berusaha untuk mencari keterkaitan antara keberadaan kegiatan Jum'at Legi tersebut dengan pola yang muncul dalam kehidupan masyarakat desa Padangasri, karena dengan adanya kegiatan Jum'at Legi tersebut, penulis melihat adanya suatu pola tersendiri dalam kehidupan masyarakat yang merupakan implikasi dari adanya kegiatan Jum'at Legi tersebut.

Melalui pengamatan yang penulis lakukan, ada beberapa pola dalam kehidupan masyarakat desa padangasri yang timbul dari kegiatan Jum'at Legi;

1. Ziarah Kubur

Kegiatan ziarah kubur atau "nyekar" dalam bahasa Jawa, ini kebanyakan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat desa Padangasri, hal ini dapat dilihat pada saat Jum'at Legi yang pelaksanaannya pada Kamis sore setelah sholat Ashar. Pada hari itu masyarakat mendatangi makam keluarga masing-masing, sambil membersihkan makam keluarga mereka, menabur kembang dan membaca tahlil. Bahkan terkadang keluarga yang dari luar desa pun berdatangan untuk ziarah dimakam keluarga mereka.

Kegiatan seperti ini akan nampak jelas khususnya pada saat Jum'at Legi, meskipun ada juga yang ziarah pada waktu lainnya, tapi sedikit sekali dijumpai bahkan jarang menemukan orang yang ziarah kemakam keluarga mereka selain waktu Jum'at Legi. Ini

merupakan bukti bahwa mayoritas masyarakat lebih percaya bahwa Jum'at Legi memiliki keistimewaan khusus dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Selain itu, kegiatan ziarah yang khusus dilakukan pada waktu Jum'at Legi ini secara tidak langsung menjadi suatu pola tersendiri bagi masyarakat. Hal ini tentu dapat dilihat dengan kondisi makam yang bersih ketika Jum'at Legi tiba, ini berbanding lurus dengan kondisi makam yang cenderung tidak bersih pada hari-hari lainnya.

Ziarah kubur ini dapat kita lihat sebagian besar masyarakat membaca al-qur'an, tahlilan dan aneka ragam zikir lainnya dengan khusyu' dan penuh khidmat. Kemudian diiringi dengan tawassul dan tabarruk, dengan harapan semua hajat mereka dikabulkan oleh Allah SWT. Saat ziarah kubur biasanya masyarakat juga membaca surat yasin, dimana bacaan surat tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang sudah meniggal dunia termasuk para orang tua maupun kerabat mereka yang sudah meninggal. Berkaitan dengan keutamaan surat yasin ini masyarakat percaya bahwa hadiah bacaan surat yasin yang dibaca di makam dapat dampai kepada ahli kubur.

Disamping membaca surat yasiin biasanya dilanjutkan dengan membaca tahlil. Tahlilan merupakan tradisi ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat al-qur'an, tahlil, tasbih, tahmid sholawat dan lainnya, fadhilah dari bacaan bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. hal ini kadang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) dan kadang pula dilakukan sendirian tergantung siapa dan seberapa banyak anggota yang ikut ziarah dikubur tersebut.

Dari ritual ibadah ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat padangasri tersebut sudah berjalan sejak lama. Hal ini dapat dipahami bahwa ziarah kubur merupakan tradisi masyarakat yang hingga saat ini masih banyak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat muslim seperti ziarah kemakam para wali songo, makam para ulama, kemakam para nabi dan makam orang-orang yang sholeh lainnya. Ini dapat kita pahami bahwa tradisi ini sudah berjalan sejak berabad-abad lalu. Syaikh Ibn Taimiyyah ditanya tentang seseorang yang memprotes ahli zikir (berjamaah) dengan berkata kepada mereka, zikir kalian ini bid'ah, mengeraskan suara kalian juga bid'ah, mereka memulai dan menutup zikirnya dengan bacaan al-Qur'an, lalu mendoakan kaum muslimin yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Mereka mengumpulkan antara tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan sholawat kepada nabi SAW.¹³

الاجْتِمَاعُ لِذِكْرِ اللَّهِ وَاسْتِمْتَاعِ كِتَابِهِ وَالِدُعَاءِ عَمَلٍ صَالِحٍ، وَهُوَ مِنْ أَفْضَلِ الْقُرْبَاتِ وَالْعِبَادَاتِ فِي الْأَوْقَاتِ، فَفِي الصَّحِيحِ، عَنْ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ: «إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ، فَإِذَا مَرُّوا بِقَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ» وَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَفِيهِ: «وَجَدْنَاَهُمْ يُسَبِّحُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ» .

“berjamaah dalam berdzikir, mendengarkan al-Qur'an dan berdoa adalah amal sholeh, termasuk kurban dan ibadah yang paling utama dalam setiap waktu. Dalam Sahih al-Bukhari nabi SAW bersabda “sesungguhnya Allah memiliki banyak malaikat yang berpergian di muka bumi, apabila mereka bertemu dengan sekumpulan orang yang berzikir kepada Allah, maka mereka memanggil “silahkan sampaikan hajat kalian”. Lanjutan hadis tersebut terdapat redaksi “kami menemukan mereka bertasbih dan bertahmid kepada-Mu”.

¹³ Ibn Taimiyyah, *Majmu' Fatawa Ibn Taimiyyah* juz 22, 520.

Adapun memelihara rutinitas aurad (bacaan-bacaan wirid) seperti shalat, membaca al-qur'an, berzikir atau berdoa, setiap pagi dan sore serta sebagian waktu malam dan lain-lain, hal ini merupakan tradisi rasulallah SAW dan hamba-hamba Allah yang sholeh zaman dahulu dan sekarang.¹⁴ Berkaitan dengan *tawassul* dengan orang yang sudah meninggal dunia, Syaikh Muhammad Ibn Abdul Wahhab al-Najdi, pendiri aliran Wahabi, berkata:

Sa'ad al-Zanjani dalam Ahkam Tamanni al-Maut meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah secara marfu': "barangsiapa mendatangi makam dan membaca surat al-Fatihah, Qul Huwallah Ahad, dan Alhakum al-Takatsur, kemudian mengatakan: ya Allah, hadiahkan pahala bacaan al-Qur'an ini kepada kaum beriman laki-laki dan perempuan dimakam ini, maka akan jadi penolongnya kepada Allah."¹⁵

Pernyataan Ibn Taimiyyah tersebut mengisyaratkan bahwa ziarah kubur yang diiringi dengan bacaan *Al-qur'a, Tasbih, Tahmid, Tahlil, Shalawat dan Doa* merupakan suatu perbuatan yang tidak dilarang oleh agama bahkan substansinya dianjurkan. Atas dasar inilah sehingga sampai saat ini tradisi ziarah kubur yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat muslim masih terus berjalan dan dipertahankan secara turun temurun termasuk masyarakat desa padangasri.

2. Khotmil Qur'an

Khotmil Quran ialah istilah yang sering dipakai masyarakat desa bagi mereka yang membaca Al-quran sampai akhir juz tiga puluh. Kegiatan khotmil qur'an yang dilakukan ialah membaca Al-qur'an di masjid-masjid atau di musholah-musholah setempat secara berurutan dari juz pertama hingga juz terakhir dan dibaca secara bergantian. kegiatan khotmil qur'an dimasyarakat desa Padangasri juga merupakan kegiatan yang dapat dipastikan selalu ada pada waktu Jum'at Legi yang pelaksanaannya mulai Kamis pagi hingga Kamis sore. meskipun pada hari-hari tertentu ada kegiatan serupa, itu tidak lain ialah khotmil qur'an yang dilaksanakan oleh keluarga-keluarga yang punya hajat tertentu, seperti *Tingkepan, Mitoni, Syukuran, Manten* dan lainnya yang sifatnya hajat pribadi keluarga.

Kegiatan khotmil qur'an ini telah memberi ruang interaksi sosial kepada masyarakat untuk menjalin hubungan harmonis. Hal ini dapat dipahami melalui cara-cara yang biasa terjadi seperti memberikan sebagian makanan atau minuman yang dilakukan secara sukarela, ini secara tidak langsung membentuk suatu kesadaran masyarakat untuk senantiasa shodaqoh walau hanya berupa makanan dan minuman sekedarnya.

Selain itu pelaksanaan khotmil qur'an yang dilaksanakan di masjid masjid ini juga merupakan sebuah upaya yang mengajak masyarakat untuk ikut memeriahkan masjid sekaligus sebagai perekat masyarakat sehingga terciptanya ikatan emosional antar masyarakat. Dengan adanya kegiatan seperti itu setidaknya telah membentuk ikatan masyarakat kuat.

3. Libur Dagang

Fenomena yang sering dijumpai pada saat Jum'at Legi ialah warung-warung dan toko-toko yang ada di sekitar masyarakat banyak yang libur. Pada malam Jum'at Legi kebanyakan masyarakat yang memiliki warung dan tokoh istirahat (tidak berjualan).

¹⁴ Dikutip dari Muhammad Idrus Ramli. *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi*. (Surabaya: Khalista, 2010), 59.

¹⁵ *Ibid*, 92.

Seakan Jum'at Legi merupakan hari libur kerja dalam sebulan, namun hal ini sebenarnya implikasi dari kepercayaan masyarakat bahwa hari tersebut merupakan hari untuk berbagi (shodaqoh), hal ini tentu secara moral sangatlah tidak pantas bila pada waktu yang seharusnya berbagi justru masih saja mencari keuntungan pribadi. Kesadaran pribadi inilah yang kemudian membentuk suatu pola tersendiri dalam kehidupan masyarakat desa Padangasri.

Dari beberapa pola yang penulis sebutkan diatas, jelas bahwa suatu tindakan masyarakat yang secara umum dilakukan akan membentuk pola tersendiri bagi masyarakat, terlebih bila kegiatan yang dilakukan masyarakat tersebut merupakan manifestasi dari peran agama yang menjadi penggerak masyarakat. Sikap masyarakat dalam menjaga dan melestarikan adat ini kemudian diapresiasi oleh agama yang masuk secara langsung dalam praktek budaya lokal sambil membimbing dan mengarahkan masyarakat secara perlahan tapi pasti. Dari fenomena kegiatan masyarakat yang ada, sangat terlihat jelas bahwa tradisi Jum'at Legi yang berawal dari sebatas upaya mengikuti tradisi yang sudah berlanjutan secara turun temurun ini atau dengan kata lain ialah "menghormati tradisi", kemudian bergeser menjadi suatu keyakinan bahwa rutinitas adat yang selama ini dijalankan merupakan suatu kebutuhan yang harus dilakukan. Tentu ini terjadi setelah adanya suatu pemahaman bahwa apa yang mereka lakukan memiliki unsur kebaikan dan manfaat baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan, terlebih ketika tradisi tersebut telah mendapat legitimasi dari tokoh agama.

Mekipun Legitimasi agama terhadap tradisi Jum'at Legi yang dimaksud bukanlah secara langsung, setidaknya peran para kyai dan tokoh agama yang terlibat dalam kegiatan dimasyarakat atau bahkan sebagai aktor dari jalannya kegiatan yang ada dianggap cukup mewakili agama dalam memberikan pengakuan membenaran terhadap tradisi yang ada. Kegiatan-kegiatan masyarakat desa Padangasri ini tentu tidak lepas dari kesadaran masyarakat akan pentingnya peran agama. Kegiatan *tahlilan*, *yasinan*, *istighosah*, *khotmil Qur'an* dan sebagainya adalah bukti bahwa adanya suatu kesadaran masyarakat akan pentingnya agama. Pergeseran kepercayaan masyarakat dari percaya terhadap tradisi turun temurun menjadi kepercayaan yang bersumber dari agama terlihat dari adanya kegiatan seperti tahlilan, khotmil Qur'an dan ziarah yang juga ada sebagian masyarakat melaksanakannya tidak harus pada waktu Jum'at Legi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran kepercayaan terhadap tradisi menjadi kepercayaan yang bersumber dari agama;

- a. Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap minggu.
- b. Adanya percampuran peran agama kedalam adat atau ritus-ritus sosial, seperti tingkepan, tasyakuran dan lain-lain.
- c. Adanya peran para kyai yang selalu hadir dalam kegiatan masyarakat dan bahkan sebagai promotor sekaligus pemuka yang cenderung lebih diutamakan dan dihormati oleh masyarakat.
- d. Adanya pondok pesantren di sekitar masyarakat yang selalu memberi wawasan keagamaan baik secara langsung maupun tidak.
- e. Adanya lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang senantiasa memberikan cara berpikir rasional, bertindak dan berbuat bagi para generasi muda dan masyarakat dalam memahami tradisi terutama keyakinan akan hal-hal yang menyangkut mitos/tahayul.

Dari beberapa faktor diatas, ini merupakan peluang besar bagi agama untuk mengambil alih peran tradisi/adat dalam kehidupan sosial. Meski demikian agama tidak serta merta menghapus semua ritual-ritual adat yang ada, melainkan tetap menjaga dan melestarikan adat yang ada di tengah-tengah masyarakat selagi ritual adat yang ada masih memiliki unsur manfaat dan kebaikan bagi masyarakat itu sendiri.

Dalam kajian ini penulis melihat adanya hubungan kuat antaran agama dan tradisi Jum'at Legi yang ada di masyarakat desa Padangasari. Seperti pendapat Ishomuddin yang dikutip oleh Zulfi Mubarak, peranan agama terhadap masyarakat dapat dilihat dari lima hal:¹⁶

- a. Agama sebagai motivator; agama memberikan dorongan batin, akhlak dan moral manusia yang mendasari dan melandasi cita-cita dan perbuatan manusia dalam semua aspek hidup kehidupan manusia termasuk segala usaha dalam pembangunan.
- b. Agama sebagai creator dan inovator; agama memberikan semangat untuk bekerja kreatif dan produktif dengan penuh dedikasi untuk membangun kehidupan dunia lebih baik dan kehidupan akhirat lebih baik pula. Oleh karna itu agama mendorong adanya pembaruan dan penyempurnaan.
- c. Agama sebagai integrator; baik individu maupun sosial, dalam arti bahwa agama mengintegrasikan dan menyerasikan seluruh aktivitas manusia baik sebagai seorang individu maupun sebagai anggota masyarakat, yaitu sebagai insan yang taqwa kwpada tuhan yang maha esa serta integrasi manusia sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan.
- d. Agama sebagai sublimator; agama berfungsi menyandukan dan mengkuduskan segala perbuatan manusia sehingga perbuatan manusia dijalankan dengan tulus dan ikhlas dengan penuh pengabdian karena keyakinan agama, bahwa segala perbuatan baik merupakan bagian dari pelaksanaan ibadah insan terhadap sang pencipta.
- e. Agama sebagai sumber inspirasi budaya; ialah dengan melahirkan budaya secara fisik, berupa cara berpakaian yang sopan, gaya arsitektur, dan lain-lain, serta hasil budaya non fisik seperti seni budaya yang bernafaskan agama yang jauh dari syirik dan musyrik.

Dalam sudut pandang teori fungsional, agama menjadi penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidak pastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan yang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia.¹⁷ Dalam hal ini agama ini memberikan dua hal, pertama, agama memberikan cakrawala berpikir manusia tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh manusia, dalam arti dimana devrivasi dan fruatasi dapat dialami sebagai suatu yang mempunyai makna. Kedua sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal diluar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia mempertahankan moralnya.

Islam sangat memperhatikan dan peduli terhadap kehidupan sosial. Islam berupaya untuk membentuk manusia yang saleh dan menciptakan pribadi yang saleh pula. Bahkan Islam berpandangan bahwa kesalehan masyarakat mutlak diperlukan demi kesalehan individu, sebagaimana tanah yang subur mutlak diperlukan demi tumbuhnya benih dan perkembangannya.

¹⁶ Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama*, (Malang: UIN Press, 2010), 53.

¹⁷ *Ibid*, 55

Islam tidak menyetujui adanya manusia yang menyendiri dan mengasingkan diri dari masyarakat, Islam mendorong manusia untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.¹⁸ Perhatian Islam terhadap sosial dapat dilihat dari hal-hal berikut:

- a. Perhatian terhadap masalah kepemudaan yang merupakan generasi penerus.
- b. Perhatian terhadap anak-anak, dalam segi kesehatan, kejiwaan dan agama.
- c. Mementang perilaku laki laki menyerupai perempuan atau sebaliknya karena dapat menghilangkan kepribadiannya.
- d. Melarang campur baur antara laki dan perempuan.
- e. Mengatur cara berpakaian bagi perempuan agar tidak menimbulkan fitnah.
- f. Menghargai kesenian dan mengarahkannya agar tidak menimbulkan kekacauan dalam masyarakat.
- g. Mengharamkan minuman keras, dan sejenisnya.
- h. Menutup tempat perjudian dan tempat hiburan yang dapat menimbulkan kekejian dan kerusakan masyarakat.

Atas dasar inilah tidak heran jika Islam sangat memperhatikan kehidupan sosial masyarakat. Islam sangat memperhatikan perubahan sosial sejak kelahirannya, Islam mengubah masyarakat yang tidak percaya tuhan sebelumnya menjadi percaya, yang terpecah sebelumnya menjadi umat yang tunduk kepada hukum Islam syariat dan kepercayaan monoteistik dalam Islam adalah mutlak. Selain itu, Islam mengubah baik kehidupan sosial, politik maupun ekonomi, baik dari sisi moralitas maupun etikanya. Semuanya ditujukan untuk mereformasi kemanusiaan sehingga manusia mencapai kesuksesan dalam kehidupannya baik didunia maupun diakhirat. Karena manusia merupakan faktor fundamental dalam pembangunan dan perubahan sosial. Islam juga memodifikasi dan mengubah struktur sosial masyarakat.¹⁹

Fungsi agama yang dimaksud adalah peran agama dalam mengatasi persoalan yang timbul dimasyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris, karena ada keterbatasan dan ketidakmampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu diharapkan agama dapat menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil dan sebagainya. Adapun fungsi agama terhadap budaya yang terdapat dalam masyarakat ialah;

Pertama, agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu diluar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan, dan terhadap mana manusia memberikan tanggapan menghubungkan dirinya, menyediakan bagi pemeluknya suatu dukungan, pelipur lara dan rekonsiliasi. Manusia membutuhkan dukungan moral disaat menghadapi ketidakpastian dan membutuhkan konsiliasi dengan masyarakat bila diasingkan dari tujuan dan norma-normanya. Karena gagal mengejar aspirasi, karena dihadapkan dengan kekecewaan seta kebimbangan, maka agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu memberikan dukungannya, agama menopang nilai-nilai dan tujuan yang telah terbentuk, memperkuat moral dan membantu mengurangi kebencian.²⁰

Kedua, agama menawarkan hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, karena itu memberikan dasar emosional bagi rasa aman dan identitas yang lebih

¹⁸ Yusuf al-Qaradhawi, *Konsep Islam Solusi Utama Bagi Umat*, 39

¹⁹ ibid

²⁰ Thoma F, O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenal Awal*, Terjemahan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 26.

kuat ditengah ketidakpastian dan ketidakmungkinan kondisi manusia dan arus serta perubahan. Fungsi agama yang bersifat kependetaan ini menyumbang stabilitas, ketertiban dan seringkali mendukung dan pemeliharaan *status quo*.²¹

Ketiga, agama mensucikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi kelompok diatas keinginan individu dan disiplin kelompok atas dorongan hati individu. Dengan demikian agama memperkuat Legitimasi pembagian fungsi, fasilitas dan ganjaran yang merupakan ciri khas suatu masyarakat. Lebih jauh lagi, tidak ada masyarakat dimana orang hidup pada pengharapan tanpa penyimpangan, masih tetap dijumpai metode-metode tertentu untuk mengatasi keterasingan dan kesalahan individu yang menyimpang. Agama juga melakukan fungsi ini dengan menyediakan cara-cara berupa ritual, dimana kesalahan dapat diampuni dan individu dapat bebas dari belenggu kesalahan dan disatukan kembali dalam kelompok sosial. Jadi agama mensucikan orma dan nilai yang membantu pengendalian sosial.²²

Kecempat, agama juga bisa melakukan fungsi yang bertentangan dengan dengan fungsi sebelumnya. Agama dapat pula memberikan standar nilai dalam arti dimana norma-norma yang telah terlembaga, dapat dikaji kembali secara kritis dan kebetulan masyarakat memang sedang membutuhkannya. Hal ini mungkin sekali benar khusus dalam hubungan dengan agama yang menitikberatkan transendensi tuhan.oleh karena itu kita menamakan fungsi itu risalah atau nubuwat. Fungsi risalah seringkali merupakan sumber protes sosial yang penting dalam melawan norma dan kondisi yang telah mapan.²³

Kelima, agama melakukan fungsi-fungsi identitas yang penting. Melalui peran serta manusia dalam melakukan ritual agama dan doa, mereka juga melakukan unsur-unsur signifikan yang ada dalam identitasnya, dengan cara ini agama mempengaruhi pengertian individu tentang siapa ia dan apa ia.²⁴

Keenam, agama bersangkut paut pula dengan pertumbuhan dan kedewasaan individu, dan perjalanan hidup melalui tingkat usia yang ditentukan oleh masyarakat.

Dari beberapa pendapat ini jika diamati muncul sebuah pertanyaan, apa sebenarnya fungsi agama itu dalam masyarakat jika dikaji dari sudut pandang sosiologis. Menurut Elizabeth Nottingham, secara empiris agama dapat berfungsi di dalam masyarakat antara lain sebagai :

- a. Faktor yang mengintegrasikan masyarakat.
- b. Faktor yang mendisintegrasikan masyarakat.
- c. Faktor yang bisa melestarika nilai-nilai sosial.
- d. Faktor yang bisa memainkan peran yang kreatif, inovatif bahkan drsifat revolusioner.

Dari kajian ini dapat dipahami bahwa, hubungan antara ritual keagamaan dengan tradisi Jum'at Legi masyarakat desa Padangasri tidak dapat dipisahkan, karena agama itu sendiri diperlakukan dengan baik dalam kehidupam bermasyarakat baik melalui ritual keagamaan itu sendiri maupun ritual budaya lokal, dan sebaliknya masyarakat sendiri membutuhkan agama sebagai pemberi makna dan jalan dalam menemukan kehidupan masyarakat yang baik. Hubungan agama dan adat yang menyatu dalam kegiatan jumat legi tersebut di ibaratkan seperti hubungan orang tua dan anak, dimana orang tua selalu

²¹ *Ibid.*, 26.

²² *Ibid.*, 27.

²³ *Ibid.*, 29.

²⁴ *Ibid.*, 30.

mebutuhkan anak sebagai tempat untuk mencurahkan kasih sayang, sedangkan anak selalu membutuhkan orang tua sebagai pembimbing dan pencerah ketika sang anak mengalami kebuntuan solusi maupun jalan.

E. KESIMPULAN

Sebagaimana fokus masalah yang penulis kaji, dalam kajian ini penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa:

1. Jumat legi merupakan istilah yang berasal dari gabungan dua kata, yakni kata jumat dalam bahasa arab dan kata legi dalam istilah nama hari dalam bahasa jawa kuno. "Legi" merupakan nama lain dari hari (Pasaran), pasaran adalah siklus mingguan yang berjumlah lima, legi, pahing, pon, kliwon, wage. Disebut pasaran karena sistem ini lazim dipakai oleh orang Jawa kuno untuk membagi hari buka pasar yang berada di lima tempat (timur, selatan, barat, utara dan tengah). Sehingga muncul pola seperti:
 - Pasar Legi berada di sebelah timur
 - Pasar Pahing berada di sebelah selatan
 - Pasar pon berada di sebelah barat
 - Pasar wage berada di sebelah utara, dan
 - Pasar kliwon berada di tengah (pusat kota)

Masyarakat Jawa dahulu meyakini bahwa Jum'at Legi ini memiliki karakteristik tersendiri, karakteristik hari Jum'at Legi memiliki sifat baik dan merupakan hari baik untuk memulai melakukan ritual ilmu gaib, Jum'at Legi diyakini memiliki kekuatan tersendiri.

2. Dalam kehidupan masyarakat desa Padangasri, terdapat beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat, dimana kegiatan keagamaan tersebut dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu kegiatan mingguan dan kegiatan bulanan, serta kegiatan insidental.

Dari hasil analisis yang penulis lakukan, terdapat beberapa pola yang muncul dalam masyarakat dan sekaligus memiliki hubungan yang kuat dari adanya tradisi Jum'at Legi dengan pola kehidupan masyarakat desa Padangasri, sekaligus dari pola itu juga muncul suatu dampak yang cukup signifikan dari adanya tradisi Jum'at Legi sekaligus dapat dijadikan sebagai media untuk :

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk saling peduli antar sesama.
- b. Membangun komunikasi (interaksi sosial) yang harmonis dan terus menerus.
- c. Memberikan ruang bagi agama untuk mengikis fanatisme adat yang berlebihan serta kepercayaan masyarakat terhadap hal hal yang berbau mitos dan tahayul.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. dan Steven Taylor. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods*. Tokyo : John Wiley & Sons.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3 Malang.

- _____. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indarti, Erllyn. 2003. *Critical Theory, Critical Legal Theory, and Critical Legal Studies*. Majalah Ilmiah Fakultas Hukum Undip, Volume XXXII No.2, April-Juni 2003).
- Khun, Thomas S. 1970. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Zulfi. 2010. *Sosiologi Agama*, Malang: UIN Press.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Newman, W. Lawrence. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Needham Heights USA: Allyn & Bacon, 4th edition, 2000.
- O'Dea, Thoma F. 1995. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenal Awal*, Terjemahan Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramli, Muhammad Idrus. 2010. *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi*. Surabaya: Khalista.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* Bandung: Tarsito.
- Soemitro, Ronny Hanitijo. 1990. *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*. Jakarta: Yudhistira.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosydakarya.
- Wingnyosubroto, Sutandyo. 1997. "Pengolahan dan Analisis Data" dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.